

JAWA DALAM PANDANGAN IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD KE-20

Oleh :

Stedi Wardoyo

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Gadjah Mada

Email: stedi_w@yahoo.com

ABSTRACT

History of the relationship between Indonesia and Japan started with Japanese migration to Dutch's East India (Indonesia) in the end of 19 century. At that time, Japanese did economic activities and made colonies not only in big cities such as Batavia (Jakarta), Medan and Surabaya but especially in Java which spread to small towns and villages. This paper will focus on the background of the Japanese migration to Java and Japanese migrants opinion about Java. The diary written by Okano Shigezo, one of the Japanese migrant at that time, used as main data sources beside the interview note with Kondo Sadaaki documented in Tokutei Kenkyuu Bunka Masatsu (Specific Research on Cultures) and stories of Japanese migrants life in Java before World War II as written in Jagatara Kanwa (Stories of Jakarta).

Keywords: Japanese migrants, colony, opinion, Java, diary

PENDAHULUAN

Sejarah hubungan Indonesia-Jepang tidak terbatas pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) hingga sekarang, namun telah ada sejak akhir abad ke-19 yang ditandai dengan masuknya imigran Jepang ke Hindia Belanda, khususnya Jawa. Pada saat yang sama imigran Jepang juga membanjiri wilayah Asia lain seperti Hongkong, Semenanjung Malaka (Malaysia dan Singapura) dan Filipina. Kedua wilayah ini jauh sebelum abad 19 sudah terkenal sebagai wilayah yang ramai dikunjungi oleh para pedagang mancanegara, terutama Eropa.

Kumpulan catatan perjalanan orang Jepang yang terhimpun dalam *Jagatara Kanwa* (cerita tentang Jakarta) menyebutkan bahwa pada awal masa Meiji sudah terdapat orang Jepang di Jawa. Secara eksplisit Ishii Taroo dalam laporannya berjudul "*Jawa Hoojin Kusawake Monogatari*" (cerita tentang asal usul orang Jepang di Jawa) menyebutkan bahwa pada tahun Meiji 6 (1873) seorang laki-laki bernama Fukumatsu Nishida tiba di Batavia menggunakan kapal

Anker yang mengangkut gula dari Jawa ke Jepang (*Jagatara Tomo no kai*, 1978:16). Pada masa Taishoo makin banyak orang Jepang yang datang di Jawa dengan berbagai kepentingan. Dalam sejarah Jepang, zaman Meiji (1868-1912) merupakan saat dibukanya kembali hubungan Jepang dengan luar negeri setelah sekitar dua setengah abad pemerintah Bakufu menerapkan politik Isolasi. Mulai saat itu orang Jepang bebas keluar negeri, dan orang asing pun diijinkan memasuki Jepang. Orang Jepang yang pergi ke luar negeri, termasuk Hindia Belanda bertujuan mencari penghidupan karena tuntutan ekonomi sebagai akibat dari ketidakstabilan dan kesenjangan ekonomi sebagai efek dari modernisasi yang dijalankan oleh pemerintahan Meiji.

Kedatangan orang Jepang di Jawa sebagian besar melalui Singapura. Dari Singapura mereka menyebar ke Sumatera, khususnya daerah perkebunan seperti Medan, Batavia, Surabaya dan kota-kota lain di Hindia Belanda terutama Jawa. Para

imigran Jepang ini melakukan aktivitas ekonomi dengan menjalani profesi sebagai pedagang keliling, tukang foto, pemilik restoran, dan para wanitanya ada yang menjadi pelacur.

Jawa yang saat itu berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda menempatkan orang Jepang sebagai kelompok Asia Timur yang dalam stratifikasi sosial saat itu berada di bawah orang Eropa dan di atas pribumi. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi mereka selain kesempatan untuk aktivitas ekonomi. Mereka akhirnya membentuk koloni-koloni orang Jepang di Hindia Belanda dengan koloni terbesar di kota Batavia dan Surabaya.

Berdasarkan data sensus pada 1 Oktober 1939, jumlah imigran Jepang di Hindia Belanda tercatat 6.469 jiwa, yang sebagian besar tinggal di Jawa atau sejumlah 4.932 orang (Jagatara Tomo no kai, 1978:14). Kemampuan adaptasi dengan masyarakat pribumi, pergaulan dengan orang Belanda dan Cina, serta sikap pemerintah kolonial Belanda yang mengakui menempatkan mereka sebagai masyarakat kelas satu sejajar dengan orang Eropa, melahirkan pandangan tersendiri bagi imigran Jepang terhadap Hindia Belanda, khususnya Jawa.

PEMBAHASAN

Masyarakat Jepang di Hindia Belanda Sebelum Perang Dunia II

Kedatangan imigran Jepang ke kawasan Asia Tenggara, khususnya Hindia Belanda dimulai pada awal masa Meiji (1868-1912). Penerapan politik isolasi atau *sakoku* (penutupan negara) pada masa pemerintahan Tokugawa (1603 – 1867) menyebabkan Jepang tertutup bagi orang asing selain Cina, Portugis dan Belanda. Ketiga bangsa tersebut diizinkan untuk melakukan aktivitas perdagangan, namun mereka hanya boleh berada di wilayah yang terbatas pada pulau Dejima di dekat pelabuhan Nagasaki. Sebaliknya, orang Jepang dilarang untuk bepergian ke luar negeri dan bagi mereka yang berada di luar

negeri tidak diperbolehkan kembali ke Jepang.

Setelah selama hampir 260 tahun politik isolasi diberlakukan, tumbangnya pemerintahan Tokugawa dan modernisasi Jepang di bawah kaisar Meiji pada tahun 1868, menyebabkan kebijaksanaan tersebut dicabut. Pencabutan kebijaksanaan ini mengakibatkan banyak orang Jepang yang meninggalkan Jepang untuk merantau ke luar negeri terutama ke arah selatan khususnya Hongkong dan Singapura yang merupakan daerah jajahan Inggris. Namun pada masa awal tersebut, wilayah Hindia Belanda bukan merupakan wilayah yang menarik bagi orang Jepang sebagai daerah tujuan migrasi. Hal ini bukan saja karena Hindia Belanda memiliki iklim, budaya, bahasa dan sebagainya yang sangat berbeda dengan negara Jepang, namun juga secara ekonomi Hindia Belanda dianggap lebih rendah dari negara Jepang. Dengan alasan tersebut, imigran Jepang yang datang di Hindia Belanda pada masa tersebut didominasi oleh mereka yang tidak memiliki keahlian ataupun modal untuk usaha. Sebagian besar dari imigran tersebut adalah para pelacur yang sering dikenal dengan sebutan *karayuki-san* yang masuk ke Hindia Belanda melalui Hongkong dan Singapura.

Pada awal tahun 1920-an, keberadaan para pelacur Jepang ini banyak terkonsentrasi di kota-kota yang menjadi pusat perekonomian Hindia Belanda seperti Medan dan kota-kota di wilayah pantai timur pulau Sumatra, Batavia dan Surabaya. Pada masa itu, salah satu jalan yang menjadi pusat hiburan di kota Surabaya dikenal dengan sebutan Kembang Jepun karena keberadaan para pelacur wanita Jepang tersebut. Kehadiran para wanita pelacur Jepang ini kemudian diikuti dengan masuknya imigran Jepang lainnya, terutama mereka yang berprofesi sebagai pedagang barang kebutuhan sehari-hari, tukang foto, pemilik salon kecantikan dan sebagainya. Pada awalnya mereka datang dan berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pelacur Jepang ini, namun pada akhirnya pelanggan mereka tidak terbatas pada orang Jepang sendiri tetapi berkembang hingga ke

orang Eropa maupun pribumi. Jumlah mereka juga terus bertambah hingga akhirnya membentuk koloni-koloni orang Jepang di kota-kota besar di Jawa, Sumatra, maupun wilayah lain di Hindia Belanda.

Pendataan jumlah orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda dilakukan setelah terbentuknya konsulat Jepang di Batavia tahun 1909. Sebelumnya pendataan secara kasar pernah dilakukan oleh konsulat Jepang di Singapura pada tahun 1897. Berdasarkan data tersebut diperoleh keterangan bahwa orang Jepang yang tinggal di Jawa berjumlah 125 orang dengan komposisi 100 orang wanita dan 25 orang pria (Murayama, 1985:52). Melihat angka tersebut dapat diperkirakan bahwa jumlah tersebut merupakan hitungan kasar dari konsulat Singapura, namun demikian dari komposisinya bisa diketahui bahwa sebagian besar orang Jepang yang tinggal di Jawa pada waktu itu adalah wanita dan kemungkinan besar mereka adalah para pelacur.

Pada tahun 1909 sesaat setelah berdirinya konsulat Jepang di Batavia dilakukan pendataan jumlah orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda. Berdasarkan hasil sensus tersebut diperoleh data orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda sejumlah 782 orang dengan 437 orang (56 persen) adalah wanita. Dilihat dari wilayahnya, 197 orang tinggal di Jawa, 37 orang di Sumatra, 85 orang di Borneo (Kalimantan), 35 orang di Celebes (Sulawesi) dan 61 orang tinggal di seputar wilayah Kepulauan Aru (Murayama, 1985:53). Hal yang perlu diperhatikan dari data ini adalah jumlah imigran Jepang di Sumatra yang hanya berjumlah 37 orang.

Kemenangan Jepang dalam perang Jepang-Cina (1894-1895) dan perang Jepang-Rusia (1904-1905) menyebabkan pemerintah Jepang berpandangan bahwa sebagai bangsa nomor satu yang sejajar dengan bangsa-bangsa Barat, keberadaan pelacur Jepang di luar negeri merupakan aib negara (Kokujoku) dan perlu dihapuskan. Dari sini besar kemungkinan bahwa keberadaan para pelacur yang banyak tinggal

di Medan serta daerah-daerah perkebunan sekitarnya tidak dimasukkan dalam sensus ini.

Seiring dengan gerakan pemerintah Jepang untuk menghapus pelacuran yang melibatkan orang Jepang di Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda serta ditandatanganinya Perjanjian Pelayaran dan Perdagangan antara Jepang dan Hindia Belanda pada tahun 1899 yang salah satu isinya memasukkan warga Jepang di Hindia Belanda sebagai masyarakat kelas sejajar dengan bangsa Eropa, menyebabkan keberadaan para wanita penghibur Jepang di Hindia Belanda tidak diakui oleh pemerintah Jepang. Pada akhir tahun 1912 kembali dilaksanakan sensus imigran Jepang oleh Konsulat Jepang di Hindia Belanda dan diperoleh angka sejumlah 1.975 orang dengan jumlah wanitanya 1.128 orang. Dalam sensus ini kategori pekerjaan sebagai wanita penghibur dihapuskan, namun demikian dilihat komposisi jumlah imigran wanita yang lebih besar sangat dimungkinkan bahwa mereka bekerja sebagai wanita penghibur. Pada awal masa Taisho (1912 – 1926), jumlah imigran Jepang yang berprofesi sebagai wanita penghibur di Singapura dan Medan, Sumatra diperkirakan berjumlah 6.000 orang dengan total penghasilan per tahun mencapai 10 juta dollar (Yano, 1975:4).

Keberadaan para wanita penghibur Jepang di kawasan Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda yang cukup besar menjadi daya tarik bagi imigran Jepang lain untuk ikut masuk ke kawasan Hindia Belanda pada awal tahun 1900-an. Sebagian besar mereka adalah para pedagang yang menjual barang kebutuhan sehari-hari di kalangan para wanita penghibur tersebut. Dalam perkembangannya mereka tidak hanya melayani para orang Jepang saja, namun juga bangsa Eropa maupun masyarakat pribumi. Pada tahun 1910-an banyak di antara mereka yang menjajakan dagangannya secara keliling hingga ke pelosok pedesaan terutama di Jawa. Mereka menjajakan dagangan berupa barang kebutuhan sehari-

hari seperti sabun, pasta gigi hingga obat-obatan.

Pada era tahun 1920-an, terjadi perubahan bentuk aktivitas perdagangan para imigran Jepang di Hindia Belanda khususnya Jawa. Banyak di antara mereka yang sebelumnya menjadi pedagang keliling akhirnya berhasil membuka toko secara permanen. Pada era ini toko milik para imigran Jepang tidak hanya ada di kota-kota besar namun menyebar hingga ke kota-kota kecil dan pedesaan di Jawa. Toko ini dikenal dengan sebutan Toko Jepang yang menjual produk dari negara Jepang dengan harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat pribumi. Karena harganya yang murah dan pelayanannya yang ramah menyebabkan Toko Jepang disukai dan populer di kalangan masyarakat Hindia Belanda terutama kaum pribumi (Jagatara Tomo no Kai, 1978:32). Salah satu toko Jepang yang menjadi ikon bagi perkembangan aktivitas ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada masa itu adalah toko Otomo milik Otomo Shintaro di Tegal, toko Ogawa milik Ogawa Rihachiro di Semarang, dan toko Chiyoda milik Okano Shigezo yang tersebar di Surabaya, Cirebon dan Yogyakarta.

Situasi perekonomian dunia yang tidak menentu akibat memanasnya situasi politik di Eropa menjelang Perang Dunia I turut sangat mempengaruhi perkembangan aktivitas perdagangan para imigran Jepang di Hindia Belanda khususnya Jawa. Tersendatnya pasokan barang dari Eropa terutama Belanda ke Hindia Belanda akibat perang, membuat barang-barang buatan Jepang mengalir deras dan laku keras di pasaran Hindia Belanda. Kondisi ini turut mendorong perkembangan Toko Jepang serta tumbuhnya perusahaan-perusahaan perdagangan yang melakukan aktivitas ekspor impor antara Hindia Belanda dan Jepang. Selain itu perusahaan perdagangan Jepang seperti Nanyou Shoukai, Mitsui Bussan dan bank-bank besar seperti Bank of Taiwan dan Yokohama Specie Bank membuka cabangnya di Batavia maupun Surabaya. Perusahaan-perusahaan tersebut selain bergerak dalam aktivitas ekspor impor

juga menanamkan modalnya dalam bidang perkebunan karet, tebu maupun teh, serta dalam bidang pertambangan, dan perdagangan gula.

Masa antara tahun 1910 hingga 1920 merupakan masa kejayaan bagi toko Jepang serta produk-produk buatan Jepang di Hindia Belanda. Tidak hanya di kota, di desa-desa keberadaan toko Jepang berhasil menggeser keberadaan toko Cina ataupun Eropa. Toko-toko Jepang ini memajang barang dagangannya berupa mainan, obat-obatan dan produk Jepang lainnya yang berharga murah dengan sangat menarik, memberikan pelayanan yang baik, serta buka hingga malam hari sehingga toko Jepang juga sering dijadikan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi bagi warga kota ataupun desa (Jagatara Tomo no Kai, 1978 :33). Bahkan di Surabaya dan Semarang terdapat satu wilayah yang menjadi pusat pertokoan Jepang yang keramaiannya tidak kalah dengan daerah Pecinan (Jagatara Tomo no Kai, 1978:33).

Seiring dengan berkembangnya Toko Jepang dan masuknya perusahaan-perusahaan besar dari Jepang ke Hindia Belanda, jumlah imigran Jepang yang masuk ke Jawa juga mengalami peningkatan tajam. Terlebih setelah dibukanya jalur pelayaran langsung yang menghubungkan Jawa dengan Jepang oleh perusahaan pelayaran Nanyou Yusen pada akhir tahun 1910, jumlah orang Jepang yang masuk ke Hindia Belanda antara tahun 1912 hingga 1916 meningkat hingga rata-rata 500 orang setiap tahunnya (Shiraishi, 1998;141). Jumlah ini cukup besar jika dibandingkan dengan populasi orang Jepang yang masuk ke Singapura pada periode yang sama yang berjumlah rata-rata 350 orang per tahun.

Menjelang Perang Dunia I, Hindia Belanda dianggap sebagai tempat yang bagus untuk kegiatan bisnis Jepang sehingga arus imigran Jepang, khususnya ke Jawa mengalami peningkatan tajam. Dalam periode ini kebanyakan mereka yang masuk adalah para pekerja toko, pegawai perusahaan, perkebunan dan transportasi sehingga terjadi pergeseran populasi dari

jumlah wanita yang lebih besar berubah menjadi jumlah pria yang lebih besar (Shiraishi, 1998:142). Sebagai gambaran pada tahun 1924 tercatat 627 orang Jepang yang tinggal di Surabaya, 135 orang di Karesidenan Pasuruan dan 23 orang di Malang dan berdasarkan jumlah tersebut populasi orang Jepang di daerah Surabaya dan sekitarnya menduduki peringkat kedua terbesar setelah orang Belanda (Shiraishi, 1998:12). Peningkatan jumlah orang Jepang di Hindia Belanda ini mendorong terbentuknya perkumpulan orang Jepang atau *Nihonjin-kai* hingga ke daerah-daerah serta dibukanya sekolah Jepang di Surabaya (1925), Batavia (1928), Semarang (1929) dan Bandung (1933).

Okano Shigezo dan Catatan Harian *Nanyou Seikatsu Kiroku*

Salah seorang imigran Jepang yang sukses merantau di Hindia Belanda adalah Okano Shigezo. Dia lahir pada tahun 1894 di Prefektur Shizuoka, Jepang dan datang ke Hindia Belanda pertama kali pada awal Agustus 1914. Okano pertama kali datang di Padang, Sumatra dan bekerja di toko Nanyou milik perusahaan perdagangan Nanyou Shoukai yang berpusat di Osaka. Pada bulan Nopember 1914 Okano dipindahkan ke Surabaya untuk menangani kantor cabang yang baru dibuka. Dalam perkembangannya kantor cabang Surabaya ditingkatkan statusnya menjadi kantor perwakilan Nanyou Shoukai yang menangani seluruh kantor cabang yang ada di Hindia Belanda. Namun pada tahun 1917 akibat perbedaan pendapat dengan atasannya di kantor pusat, Okano mengundurkan diri dari perusahaan dan kembali ke Jepang. Pada tahun 1919 Okano Shigezo kembali datang ke Hindia Belanda sebagai wakil perusahaan perdagangan Daishin Youkou yang berencana membuka kantor cabang sekaligus toko di Surabaya. Rencana tersebut berhasil dan berkembang pesat sehingga membuat Okano sering diminta untuk berbicara di kalangan para pebisnis Jepang mengenai prospek bisnis di Hindia Belanda.

Pada tahun 1931 Okano mendirikan jaringan toko serba ada Chiyoda di kota-kota di pulau Jawa yaitu Surabaya, Bandung, Batavia dan Jogjakarta. Jaringan toserba Chiyoda ini juga berhasil dan berkembang sehingga Okano semakin dikenal luas baik di Hindia Belanda maupun di Jepang dan sering diminta untuk berceramah mengenai rahasia kesuksesannya berbisnis di Hindia Belanda.

Selama tinggal dan mengadakan perjalanan di wilayah Hindia Belanda, Okano menuliskan semua kesan-kesan dan apa yang ia rasakan serta alami dalam sebuah catatan harian yang berjudul *Nanyou Seikatsu Kiroku* (Catatan Kenangan Hidup di Lautan Selatan). Buku harian ini ditulis berdasarkan masa Okano tinggal dan secara garis besar terbagi atas kenangan perjalanan menuju Hindia Belanda hingga kesan pertamanya ketika menjejalkan kaki di Hindia Belanda. Catatan semasa dia tinggal di Padang dan Surabaya, hal-hal yang menyusahkan bagi dia, pendirian toko Chiyoda, perjalanan di Papua hingga catatan mengenai perang Pasifik juga dia tuangkan dalam catatan harian ini.

Pandangan Okano Shigezo mengenai Jawa dalam *Nanyou Seikatsu Kiroku*

Dalam buku hariannya, Okano banyak menuliskan kesan-kesannya tentang berbagai hal yang ia temui. Secara umum kesan dan pandangan Okano mengenai Hindia Belanda umumnya, serta Jawa pada khususnya lebih banyak tertuju pada iklim, kondisi geografi, adat/kebiasaan, kondisi sosial masyarakat Jawa hingga kekayaan budaya Jawa. Namun demikian dia juga menuliskan mengenai hal-hal yang sangat berkesan bagi dia dan merupakan pengalaman pertamanya seperti kenyamanan guling yang disebut sebagai `Dutchwife` yang tidak pernah dia jumpai di Jepang (Okano, 1942:46), tokek yang tidak ada di Jepang (ibid:48) dan pertunjukkan wayang kulit serta wayang golek yang menurut dia keberadaannya melebihi seni pertunjukan Kabuki milik bangsa Jepang (Okano, 1942:267).

Lebih lanjut penggambaran mengenai Jawa oleh Okano Shigezo dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Iklim dan Keadaan Alam.

Kesan Okano Shigezo berkaitan dengan iklim serta kondisi alam Hindia Belanda, khususnya pulau Jawa dapat dilihat dalam cuplikan buku hariannya berikut ini.

Hindia Belanda memiliki dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai Oktober/November, dalam waktu itu tanpa diselingi hujan besar dan angin badai yang datang dari selatan. Musim panas yang terjadi lebih sejuk daripada Jepang dan bulan Agustus merupakan waktu yang paling bagus dengan suhu berkisar 70 derajat Fahrenheit pada pagi hari dan 82-83 derajat Fahrenheit sepanjang hari dan suasana malamnya seperti musim gugur di Jepang dengan terdengarnya suara serangga. Sebagai pengganti hujan yang jarang turun terdapat embun-embun yang membeku yang berasal dari malam hari. Ada kalanya bila hujan tidak turun selama 2-3 bulan membuat dedaunan berubah warna dan mudah gugur karena tertiup angin. Begitu pula bila melihat pohon-pohon mengingatkan akan musim gugur di Jepang.

Daerah pinggiran pantai merupakan daerah datar terpanas merupakan sesuatu yang wajar sedangkan pada dataran tinggi ketinggian 3-4 ribu kaki dapat ditemui embun beku. Musim panas di Hindia Belanda merupakan salah satu hal yang ingin saya tawarkan bagi mereka yang ingin menghindari dari musim panas di Jepang. (Okano, 1942:11-13).

Selain musim kemarau, diceritakan pula mengenai musim penghujan yang meskipun disertai badai, namun tidak seperti badai di Jepang yang besar dan bersifat merusak. Hal yang menarik di sini adalah tawaran/promosi Okano kepada warga Jepang untuk berkunjung ke Jawa terutama

waktu musim panas di Jepang. Selain musim kemarau, dituliskan juga mengenai musim hujan dan badai di Hindia Belanda.

Musim hujan berlangsung dari Nopember hingga Maret. Setiap hari terjadi badai yang menyebabkan hujan. Dibandingkan badai di Jepang, badai di sini tidak seberapa dan sesudahnya membuat sejuk dan jalanan tampak indah.

(Okano, 1942:14).

Berkaitan dengan badai ini diceritakan mengenai kebiasaan orang-orang di kapal yang mandi hujan sewaktu Okano berada di kapal yang membawanya ke Batavia.

Hujan badai terjadi dari depan orang berdiri dan jarang terjadi dari belakang. Ada satu cerita ketika berada di atas kapal. Ketika akan terjadi badai orang-orang keluar dengan masih berlumuran sabun menghadap ke arah badai untuk membersihkan sabun yang ada dan kemudian mengeringkannya di bawah sinar matahari.

(Okano, 1942:15)

Dari tulisan Okano ini bisa dilihat bahwa kondisi iklim di Hindia Belanda berbeda dengan Jepang yang memiliki 4 musim yang ketika musim panas suhu udara sangat gerah dan panas, musim gugur yang banyak angin topan yang terkadang mendatangkan bencana dan penderitaan di Jepang. Hal itu seperti ini tidak ia jumpai di Hindia Belanda.

Dalam kesempatan lain Okano juga menuliskan kesan-kesannya mengenai kota-kota di pulau Jawa seperti Batavia ketika dia pertama kali menginjakkan kakinya di Hindia Belanda setelah turun dari kapal yang membawanya dari Jepang. Selain itu dia juga terkesan dengan kota Bandung yang menurut dia sangat cocok untuk tempat peristirahatan dan menghindari dari musim panas di Jepang.

Jalan-jalan di Batavia dipenuhi toko-toko besar yang berjajar di sepanjang jalan dan dilalui mobil dan kereta kuda. Daerah yang dialiri listrik pasti

juga punya fasilitas telepon dan telegraf. Jalan-jalan yang beraspal terlihat hebat ini membuat aku bertanya-tanya apakah ini memang benar kota ini di Negeri Selatan (Hindia Belanda)?

Akhirnya sampai juga di hotel. Hal yang mengusik batinku bahwa apa yang kulihat ataupun kudengar ternyata tidak ada bedanya dengan di Jepang. Bahkan untuk beberapa hal seperti gaya hidup di sini terasa lebih berbudaya dan modern daripada di Jepang.

(Okano, 1942:4)

Dalam bagian lain dituliskan,

Bandung di Pulau Jawa merupakan daerah pegunungan yang membentang dari timur ke barat dengan ketinggian antara 3-4 ribu kaki sampai 7-8 ribu kaki. Sudah terdapat jalan beraspal yang menuju dataran tinggi 3-4 ribu kaki yang dapat ditempuh pula dengan menggunakan kereta maupun mobil 1-2 jam. Terdapat pula penginapan atau hotel dengan kolam yang berair jernih lengkap dengan lapangan golf. Merupakan tempat yang tepat bagi pelarian musim panas di Jepang

(Okano, 1942:14).

Satu hal yang menarik dari isi buku harian tersebut adalah pernyataan Okano bahwa Jawa tidak ada bedanya dengan Jepang bahkan ada hal-hal tertentu yang justru lebih maju dan lebih modern daripada Jepang meskipun tidak dijelaskan secara detail hal apakah itu. Namun dari situ kita bisa melihat adanya rasa keterkejutan sekaligus takjub dengan kemajuan yang ada di Jawa. Gambaran mengenai jalan-jalan beraspal hingga ke dataran tinggi, jalur kereta api, hotel dengan fasilitas lapangan golf, dan sebagainya cukup mewakili rasa ketakjuban dia tersebut.

2. Penduduk dan Pakaian di Jawa

Mengenai kondisi penduduk Jawa dan pakaiannya, Okano menuliskan kesan-

kesannya seperti ini.

Hindia Belanda memiliki luas dari timur ke barat sepanjang 300 mil laut dan dari utara-selatan 100 mil laut terdiri dari lebih 2000 pulau. Penduduknya dapat dibagi secara garis besar menjadi 15-16 suku bangsa akan tetapi bila dibagi lebih rinci dapat mencapai ratusan suku bangsa. Oleh karena itu bila berbicara mengenai makanan, pakaian, maupun tempat tinggal harus melihat suku bangsanya agar tidak terjadi kesalahan. Misalnya bila melihat masyarakat yang tinggal di Jawa, suku Jawa, Sunda dan Madura masing-masing memiliki perbedaan pakaian, makanan, tempat tinggal, paras wajah, dan sifat masing-masing. Tetapi karena mereka tinggal di Jawa masih ada kesamaan dibandingkan dengan suku Papua.

(Okano, 1942:15).

Mengenai pakaian orang Jawa digambarkan oleh Okano sebagai berikut.

Pria Jawa memakai kain sorban yang terbuat dari sehelai kain batik berbentuk persegi panjang dan dililit di kepala. Walaupun sudah ada model lilitan baku tetapi bila disesuaikan dengan gaya dan potongan rambut bisa mencapai lebih 73 jenis menyesuaikan dengan derajat dan usia seseorang.

(Okano, 1942:16)

Sorban sudah dianggap sebagai bagian dari kepala seseorang sehingga bila bertemu dengan orang lain dianggap pantas. Oleh karena itu, bila ada tamu layaknya memakai kimono, untuk menemui tamu tersebut harus mengenakan sorban. Bila pria Jawa mengenakannya, maka tampaklah ia seperti seorang cendekia, tetapi ada juga yang mengenakannya untuk menyembunyikan kekurangan yang ada di kepala. Hal yang cukup aneh bagi kami (orang Jepang) adalah selain menggunakan kain sorban, pria Jawa juga mengenakan topi pandan atau topi lain ketika keluar rumah.

(Okano, 1942:17)

Pakaian yang dikenakan para pria seperti jas berkerah dan memakai dasi dengan bawahan celana sampai ke lutut dan melilitkan kain batik di pinggang tanpa alas kaki. Warga yang berpendidikan mengenakan kain linen seperti orang Barat dan memakai alas kaki. Dengan memakai pakaian Barat sepertinya pemikiran mereka juga turut berubah. Wanita Jawa mengenakan atasan berwarna putih dan bawahan kain katun, sutra ataupun sutra tiruan dengan disematkan pin juga melilitkan kain batik di pinggang dan tidak menggunakan alas kaki seperti prianya. Sejak kecil orang Jawa dibiasakan tidak beralas kaki sehingga lambat laun kakinya membesar. Betapapun cantiknya kalau melihat kakinya yang besar dan jari-jarinya renggang rasanya janggal juga. (Okano, 1942:18)

Lebih lanjut digambarkan mengenai wanita Jawa sebagai berikut:

Rambut wanita Jawa disanggul seperti wanita Jepang dan dalam kondanya diisi berbagai macam wewangian dibuat dari minyak kelapa yang bagi hidung orang Jepang cukup janggal. Meskipun begitu tidak mungkin mengatakannya secara langsung.

(Okano, 1942:18)

Secara umum pakaian wanita Jawa sederhana, walaupun mereka ingin menghiasinya dengan emas tetapi karena tidak mampu maka cukup dengan hiasan yang dijahitkan. Para wanita dewasa mengikiskan gigi depannya ke tukang pangur dengan biaya 50-60 sen agar diratakan. Walau kelihatannya sakit, tetapi agar tampil cantik mereka bersabar sambil menahan air mata. Bagi mereka yang kaya memakai memakai perhiasan pin, anting-anting yang terbuat dari emas ataupun batu mulia.

Wanita yang tinggal di Jawa termasuk yang berasal dari suku bangsa Arab,

India dsb memakai anting di telinga kecuali wanita dari Jepang. Sejak usia 1 bulan bayi perempuan telah dilubangi telinganya dengan bulir padi kemudian pada masa kanak-kanak mereka memakai anting kecil dan ringan. Setelah berusia 12-13 tahun mulai menggunakan anting orang dewasa yang lebih berat dan besar sehingga membuat telinga mereka semakin panjang dan dikatakan semakin cantik.

(Okano, 1942:19-20).

Hal lain yang menjadi perhatian Okano Shigezo mengenai pakaian Jawa ini adalah batik. Secara khusus dia menuliskan kesannya tentang batik sebagai berikut.

Batik Jawa yang sejak zaman dulu dibuat dan sekarang semakin populer termasuk di Jepang. Coraknya bermacam-macam seperti rumput, bunga, hewan, manusia dll. Digambarkan di atas kain putih sepanjang 4-6 kaki lalu memakai lilin (malam) yang kemudian dilarutkan dan melalui proses rumit yang berulang-ulang hingga 10 kali dengan menggunakan tenaga manusia.

Tiap daerah memiliki corak batik tersendiri. Jawa bagian tengah seperti Solo dan Yogyakarta memiliki pola yang sederhana sedangkan daerah Pekalongan dan sekitarnya memiliki corak yang rumit dan bergaya. Industri batik mengalami pergeseran dari industri rumah tangga ke industri besar dan hasilnya diekspor ke luar negeri.

(Okano, 1942:21-22)

Berdasarkan tulisan tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai pakaian batik yang dikenakan sebagian besar rakyat sehingga industri batik juga berkembang pada masa itu, bahkan diekspor ke luar negeri.

3. Makanan

Berkaitan dengan makanan Okano menceritakan orang Jawa kelas atas bahan makanannya adalah beras (nasi). Masyarakat kelas menengah makan jagung dan orang

miskin bahan pangannya adalah singkong (gaplek). Karena mudah ditanam dan hasil panennya melimpah menjadikan singkong menjadi pilihan sebagai makanan pokok rakyat biasa. Singkong dilukiskan mirip dengan lobak Jepang (*daikon*) namun warna bagian dalamnya lebih putih. Selain itu diceritakan pula mengenai daging sapi, daging ayam, daging kambing, kare, sop, dan tempe yang termasuk makanan mewah serta sedikitnya ikan basah yang dijadikan lauk di luar ikan asin. Ikan asin banyak tersedia dan sangat disukai para pekerja. Kegemaran makan ikan asin ini juga berhubungan dengan cuaca. Karena cuaca panas menyebabkan para pekerja banyak mengeluarkan keringat sehingga kadar garamnya berkurang. Untuk mencukupi kadar garam itu mereka menyantap ikan asin. Selain ikan asin bahan makanan yang selalu ada adalah kelapa, cabe dan terasi. (Okano, 1942:23-24)

Mengenai cara memasak di katakana bahwa ketika memasak daging, orang Jawa biasanya memakai santan kelapa dan cabe. Ada macam-macam jenis cabe dari yang kecil berwarna hijau yang rasanya sangat pedas sampai lidah seakan terbakar bila memakannya, ada pula cabe merah yang rasa pedasnya bermacam-macam. Secara umum masakan Jawa dipandang lezat rasanya karena menggunakan cabe dan bumbu lainnya. Waktu pertama kali mencoba Okano merasa kurang dapat diterima, namun setelah terbiasa bila cabe atau bumbu lainnya tidak ada, maka selera makan dia hilang (Okano, 1942:25).

Mengenai cara makan orang Jawa diceritakan bahwa orang Jawa makan dengan menggunakan piring yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang diisi nasi lengkap dengan lauk-pauk dan makan dengan tangan kanan. Namun penggunaan daun kelapa telah banyak diganti dengan piring makan. Selain itu diceritakan mengenai rumah tangga orang Jepang di Jawa biasanya memiliki pelayan yang disebut `babu`. Babu tersebut bila diajari cara memasak *sashimi*, *miso* dan masakan Jepang lainnya akan memperlihatkan ketrampilannya. Babu yang selalu bertelanjang kaki tersebut juga pandai

memasak masakan Jawa (Okano, 1942:26).

4. Rumah di Jawa

Melihat rumah di Jawa, Okano merasa terkejut dengan bentuk rumah Jawa yang pilarnya menggunakan bambu dan beratap ilalang. Ia menganggap hal ini sebagai sesuatu yang ajaib namun akhirnya ia menyadari bahwa di Jawa jarang terjadi badai dan tidak ada perubahan cuaca yang drastis sehingga tidak ada masalah bila rumah dibuat sederhana dari bambu dan ilalang. Selain itu karena bambu di Jawa dagingnya besar dan tebal sehingga memiliki daya tahan yang lebih kuat dari kayu. Karena daya tahannya ini bambu juga dipakai untuk konstruksi jembatan menggantikan besi yang bagi Okano juga merupakan sesuatu yang tidak masuk akal (Okano, 1942: 30-31).

Mengenai bentuk perumahan itu sendiri Okano menyatakan bahwa rumah-rumah di Jawa mirip dengan rumah Jepang hingga ke pohon-pohon dan tamannya yang berbentuk persegi. Namun bagi dia rumah joglo yang disebutnya `rumah tidak berpilar dan tidak berdinging` yang telah ada sejak zaman dulu membawa kesan tersendiri selain rumah berkayu jati yang banyak terdapat di daerah Jawa Barat serta rumah masyarakat kelas atas yang memiliki arsitektur Eropa (Okano, 1942: 32).

5. Agama di Jawa

Dalam bagian ini dituliskan mengenai sejarah tanah Jawa dimulai dari masuknya agama Budha, Islam, dan akhirnya agama Kristen dan budaya Eropa yang dibawa oleh orang Belanda. Dalam bab ini juga diceritakan mengenai mereka yang naik haji setelah pulang menutup kepalanya dengan sorban putih dan sangat dihormati oleh penduduk, serta kekaguman Okano akan arsitektur dan relief candi Borobudur yang ia kunjungi (Okano, 1942: 32-34).

6. Pasar

Gambaran Okano Shigezo berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat Jawa dituangkan dalam kesan dia mengenai pasar yang secara lengkap diceritakan sebagai berikut.

Di Hindia Belanda, tidak terbatas di kota besar bahkan di desa-desa tidak ada tempat yang tidak memiliki pasar. Keadaan fisik pasar ini tidak jauh berbeda dengan pasar di Jepang, hanya jika dilihat dari banyaknya toko, beragamnya barang yang dijual dan pembeli yang tidak hanya menenteng satu macam barang kebutuhan saja di sini, sungguh sesuatu yang tidak bisa dibandingkan. Misalnya saja di bagian penjualan daging, kalau di Jepang hanya ditemui tiga macam daging saja yakni daging ayam, sapi, dan babi, di pasar sini mulai daging sapi, ayam, babi, kerbau, kambing lengkap dengan lidah, hati, jeroan sampai darah binatang sembelihan itu yang dibekukan semuanya ada (Okano, 1942:53-54).

Dari isi catatan harian tersebut dapat dilihat aktivitas perekonomian masyarakat Hindia Belanda pada masa itu yang dianggapnya lebih ramai dibandingkan dengan Jepang. Hal lain yang bisa dilihat di sini adalah pasar tetap menjadi pusat kegiatan ekonomi rakyat pada masa itu meskipun berada di bawah penjajah Belanda.

Selain kesan-kesan dan penggambaran yang baik mengenai Jawa, dalam bagian lain catatan harian tersebut juga diceritakan mengenai kesan-kesan tidak baik dan pengalaman buruk selama dia tinggal di Jawa, khususnya Surabaya. Semasa tinggal di Surabaya, Okano menceritakan pengalamannya dengan `babu` (pelayan wanita) dan `jongos` (pelayan pria) yang berasal dari orang pribumi golongan rendah. Dia menilai bahwa `babu` dan `jongos` adalah orang-orang licik yang tidak bisa dipercaya dan dikasihani.

Selain itu diceritakan mengenai pengalaman buruk yang dikatakan selama hidupnya tidak pernah dilupakan. Kejadian tersebut terjadi sesaat setelah dia dipindahkan ke Surabaya sebagai pemimpin kantor pusat Nanyou Shoukai yang membawahi seluruh wilayah Hindia Belanda pada tahun 1916. Untuk keperluan sehari-

hari dia dibantu seorang jongos namun akibat kesibukan Okano, meskipun ada keinginan untuk terus mengawasi si jongos tersebut, pada suatu ketika si jongos tersebut berhasil mencuri dompet Okano yang berisi uang hasil jerih payahnya menabung. Secara detail diceritakan oleh Okano sebagai berikut.

Selain menangani pengepakan dan pengemasan barang, kali ini aku juga harus mengatur distribusi barang-barang kebutuhan sehari-hari yang diimpor dari Jepang. Tak lama sesudah itu akupun diminta oleh pemilik perusahaan untuk mengurus toko yang juga dibuka di Surabaya. Aku diberi seorang jongos yang karena datang dari kalangan orang tidak mampu, aku pikir perlu untuk mengawasinya baik-baik. Namun karena kelengahanku, hal yang menjadi pukulan berat bagiku akhirnya terjadi juga.

Suatu hari aku keluar toko dengan meninggalkan kemeja di gantungan topi. Selang kira-kira satu jam kemudian aku kembali lagi ke toko, tiba-tiba si jongos merintih sakit perut. Dengan sebelah tangannya dia memegang perutnya sambil meringis kesakitan membuat aku iba dan ketika aku berupaya membuat dia terbebas dari penderitaannya, si jongos berkata, "Tuan, saya benar-benar tidak tahan sakitnya. Mohon ijin pulang untuk istirahat".

Malamnya, ketika akan istirahat terpikir kejadian tadi dan entah kenapa tiba-tiba aku teringat kemeja yang tertinggal tadi siang. Bergegas aku memeriksa saku kemeja di mana aku menaruh dompet. Ketika

kuperiksa, uang 50 yen hasil menabung hingga tidak makan ludes semuanya. Aku langsung lemas, namun karena sudah tengah malam tidak bisa apa-apa lagi. Pagi harinya, ketika masih subuh aku datangi rumah si jongos namun dia sudah lenyap tak berbekas. Aku hanya bisa

mengeluarkan kata-kata kotor “babi, babi, babi” sambil menyesali diri. Kejadian itu tidak akan kulupa sampai kini. Namun sejak saat itu aku jadi lebih hati-hati dalam segala hal dan mungkin berkat si jongos aku tidak mau lagi sedih dan menyesali diri untuk kedua kali. (Okano, 1942: 81-84)

Mengenai jongos dan babu juga dikatakan bahwa mereka curang jika disuruh belanja dengan membohongi harga atau jumlah. Mereka tanpa beban untuk berkata bohong bahkan hanya demi pinjaman uang 4-5 gulden, mereka tidak sungkan-sungkan untuk berbohong dengan mengatakan orangtuanya sakit atau saudaranya meninggal (Okano, 1942: 95).

Berkaitan dengan babu, pernah suatu ketika Okano mencari dompetnya yang diletakkan di atas meja. Ketika ditanyakan ke babunya dikatakan tidak tahu, namun setelah dicari ke tempat lain tiba-tiba saja dompetnya sudah kembali berada di meja. Namun demikian tidak semua jongos dan babu bertindak curang seperti itu. Ada juga yang berlaku baik bahkan dengan gaji sekitar 5 gulden ada babu yang merawat dan menjaga anak Okano seperti anak sendiri bahkan membelikannya makanan atau mainan. Namun setelah ikut selama sekitar 7 tahun, meskipun tidak pernah dimarahi dan gajinya selalu dinaikkan, si babu itu menyatakan berhenti kerja dengan alasan yang bagi Okano tidak masuk akal yakni hanya karena ingin berhenti kerja saja (Okano, 1942:96-97).

Dari cerita-cerita tersebut di atas dapat dilihat adanya pandangan Okano terhadap karakter orang Jawa terutama mereka yang datang dari kalangan rakyat biasa terutama mereka yang bekerja sebagai babu dan jongos sebagai orang yang tidak bisa dipercaya, mudah berkata bohong, suka berlaku curang dan tidak punya komitmen dalam bekerja.

Pandangan Kondo Sadaaki mengenai Jawa

Salah seorang pionir imigran Jepang di Jawa selain Okano Shigezo adalah Kondo Sadaaki. Kondo datang ke Jawa tahun 1931 saat dia berumur 26 tahun setelah sebelumnya singgah di Taiwan menemui saudaranya yang tinggal di sana. Sebenarnya tidak ada motivasi lain kedatangannya ke Jawa selain untuk mengadu nasib bekerja di luar negeri.

Pada awalnya Kondo Sadaaki mempunyai dua pilihan ke Selatan (Asia Tenggara) atau ke Amerika, namun pada akhirnya dia memutuskan untuk migrasi ke Selatan dengan pertimbangan di negara Selatan yang dipandang lebih rendah dari Jepang, dia akan lebih mudah untuk hidup. Meskipun mendapat tentangan dari keluarganya, tanpa bekal cukup dan tidak ada kenalan di Jawa, Kondo berangkat ke Jawa melalui Taiwan. Ketika pertama kali tiba di Surabaya, dia bertanya tentang pekerjaan kepada pemilik hotel tempat dia menginap. Pemilik hotel yang juga orang Jepang tersebut memberikan nama dan alamat Taniguchi Tone. Melalui Taniguchi Tone, seorang mantan *karayuki-san* yang sukses berdagang hasil bumi dan memiliki 10 toko hasil bumi di daerah sekitar Tulungagung dan Lumajang, Kondo dipercaya untuk mengelola salah satu toko hasil buminya di desa Karanggolo, Yosowilangun, Lumajang (Tokutei Kenkyuu, 1978:40-41).

Tahun 1941, seiring dengan kondisi di Hindia Belanda yang tidak kondusif bagi warga Jepang akibat pergerakan pasukan Jepang ke Asia, Kondo turut beserta sekitar lima ribu orang warga Jepang lainnya kembali ke tanah airnya. Namun pada bulan Mei 1942 dia kembali ke Jawa untuk bekerja di pemerintah pendudukan Jepang di Jawa sebagai pegawai yang mengurus mobilisasi beras dari petani di wilayah Jawa Timur. Pada awalnya dia ditempatkan di Surabaya namun pada akhirnya dipindahkan ke Besuki sebagai kepala kantor di sana. Selama pecah perang hingga akhir Perang Dunia II, dia memimpin pabrik *Kansai Paint* di Surabaya,

dan pada bulan Oktober 1946 dia kembali ke Jepang untuk selamanya.

Selama dia tinggal dan menetap di Indonesia, terutama sebelum kedatangannya untuk kedua kalinya untuk bekerja di pemerintahan militer Jepang di Hindia Belanda, selama Kondo menjalankan usahanya sebagai pedagang hasil bumi sekaligus toko Jepang di Lumajang, Kondo menyatakan kesan-kesan dan pandangannya mengenai Jawa yang bisa dirangkum sebagai berikut.

1. Kesan pertama ketika tiba di Jawa.

Setelah menempuh perjalanan selama 10 hari dengan kapal laut dari Taiwan, setelah singgah di Borneo (Kalimantan) dan kota lainnya, Kondo tiba di Surabaya. Waktu itu perasaannya tidak menentu karena tiba di negara yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, tanpa alamat yang hendak dituju, dan persediaan bekal serta uang sakunya sudah menipis. Namun demikian dia percaya bahwa Tuhan yang tidak pernah istirahat akan membantunya (Tokutei Kenkyuu, 1978:41). Hal yang mengejutkan sekaligus mengagumkan baginya adalah jalan-jalan di Jawa yang mulus-mulus dan beraspal tidak sebagaimana di Jepang. Hal itu tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Selain itu selama menetap, Surabaya dianggapnya sebagai kota yang menyediakan segala-galanya sampai ke bahan masakan Jepang (Tokutei Kenkyuu, 1978: 48).

2. Kesan/pandangan Masyarakat di Jawa

Dalam menjalankan bisnisnya sebagai pedagang hasil bumi, Kondo membeli padi secara langsung dari petani Jawa dan jagung dari pedagang perantara yang kebanyakan orang Cina. Dari interaksi dengan kedua suku bangsa ini dikatakan bahwa orang Jawa suka berkata bohong dan orang Cina dikenal licik dan culas. Dicontohkan oleh Kondo, sebuah tas yang berharga 500 akan ditawarkan oleh orang Jawa ataupun orang Cina seharga 2000 dan pembeli harus tawar menawar dari harga 100. Bagi orang Jepang, tawar menawar hanya membuang-buang waktu saja dan hal

itu bagi orang Jepang sangat merepotkan sehingga di toko-toko Jepang harga yang diberlakukan adalah harga mati atau harga pas (Tokutei Kenkyuu, 1978:34-35). Hal inilah yang menjadi salah satu kunci kesuksesan toko Jepang selain karena didukung oleh watak orang Jepang yang tidak mau berbohong sehingga memperoleh kepercayaan dari pembeli masyarakat pribumi daripada toko Cina (Tokutei Kenkyuu, 1978:32). Selain itu, diceritakan pula mengenai barang-barang selundupan termasuk beras yang dilakukan oleh orang Cina juga (Tokutei Kenkyuu, 1978:32).

Berkaitan dengan agama, Kondo juga mempelajari dan melakukan penelitian tentang Islam selama tinggal di Lumajang. Bagi dia meskipun masyarakat Jawa yang ada di sekitarnya kebanyakan memeluk agama Islam dikatakan bahwa mereka bukanlah seorang pemeluk agama Islam yang taat. Dicontohkan oleh Kondo, meskipun mereka diwajibkan untuk sembahyang lima waktu, dalam pelaksanaannya banyak yang hanya mengerjakan tiga kali saja atau terbatas pada sholat Jumat saja (Tokutei Kenkyuu, 1978:50).

3. Kesan tentang bahasa dan budaya di Jawa.

Diceritakan oleh Kondo Sadaaki mengenai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Lumajang yakni bahasa Jawa dan bahasa Madura untuk kalangan rakyat biasa, bahasa Melayu di kalangan kelas menengah dan bahasa Belanda di kalangan kelas atas. Bagi dia sendiri pada awalnya tidak menguasai bahasa-bahasa tersebut, namun karena adanya kepercayaan dari pembeli hal itu tidak menghalangi aktivitas tokonya. Pada akhirnya dia juga menguasai bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa Melayu ketika melakukan transaksi dengan pedagang-pedagang Cina ataupun penguasa daerah setempat mulai dari Lurah (Kepala Desa) hingga Wedono (Kepala Kawedanan/setingkat Camat). Hal yang menarik adalah meskipun pembelinya

menggunakan bahasa Jawa halus (Kromo Inggil) namun karena keterbatasannya, Kondo melayaninya dengan bahasa kasar (Ngoko). Bagi dia hal tersebut bukanlah suatu masalah besar karena transaksi tetap berjalan lancar (Tokutei Kenkyuu, 1978:30-31). Selama tinggal dan menetap di Lumajang, Kondo tertarik dengan keris dan topeng kayu. Koleksi kerisnya hingga 200-300 buah sebagian besar ditinggalkannya ketika dia memutuskan untuk pulang akibat kondisi di Hindia Belanda yang semakin memanas menjelang Perang Dunia II. Salah satu keris yang dia bawa pulang kembali ke Jepang kini menjadi salah satu koleksi perpustakaan kota Shinmiya di prefektur Wakayama (Tokutei Kenkyuu, 1978: 11).

Gambaran mengenai Jawa sebelum Perang Dunia II dapat terlihat dalam kesan dan pandangan imigran Jepang semasa tinggal di Jawa yang diwakili oleh Okano Shigezo dan Kondo Sadaaki. Pada dasarnya pendapat mereka hampir sama dan bernada positif seperti keterkejutannya dengan kemajuan di Jawa dan penilaiannya tentang budaya Jawa yang agung. Namun di balik itu, terdapat penilaian negatif terutama berkaitan dengan sifat-sifat orang Jawa yang dianggap suka berkata bohong dan tidak punya komitmen dengan kerja. Namun secara umum pandangan mereka tentang Jawa lebih banyak bersifat positif.

SIMPULAN

Sejarah imigran Jepang di Hindia Belanda pada masa sebelum Perang Dunia II yang diawali dengan masuknya para wanita penghibur yang disebut dengan *karayukisan* pada akhir abad 19, mencapai puncaknya pada dekade tahun 1910-an seiring dengan maraknya aktivitas perekonomian kaum imigran Jepang. Aktivitas tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya toko yang menjual barang kebutuhan sehari-hari yang merupakan produk negara Jepang, yang populer di kalangan masyarakat terutama di Jawa dengan sebutan toko Jepang. Para pemilik toko yang sebelumnya masuk ke Hindia Belanda untuk berdagang terbatas pada kalangan wanita penghibur tersebut,

dalam perkembangannya menawarkan barang dagangannya secara berkeliling hingga ke desa-desa hingga akhirnya banyak di antara mereka yang berhasil membuka toko secara permanen.

Pada masa itu toko Jepang dikenal luas di kalangan masyarakat terutama warga pribumi di Jawa karena harganya yang murah, pelayanan yang ramah serta produk-produk yang berkualitas. Salah satu produk yang sangat terkenal pada masa itu hingga masa penjajahan adalah sejenis obat sakit kepala yang disebut "Djintan". Pada masa penjajahan Jepang istilah Djintan dipakai sebagai salah satu alat propaganda pemerintah pendudukan Jepang dengan membuat kepanjangannya yaitu "Djendral Ini Nanti Tolong Anak Negeri" (Kurasawa, 1992:84).

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan toko Jepang, jumlah imigran Jepang yang masuk ke Hindia Belanda juga meningkat drastis. Dari sini terjadi perubahan pandangan mengenai Hindia Belanda dari tempat yang tidak menarik sebagai tujuan untuk bekerja atau berinvestasi, menjadi wilayah yang dianggap bagus untuk kegiatan bisnis ataupun bekerja (Shiraishi, 1998:142).

Secara umum isi catatan harian Okano Shigezo mengungkapkan tentang perbandingan antara kondisi di Hindia Belanda terutama di Jawa dengan kondisi di Jepang. Perbedaan kondisi geografis, kondisi sosial, ekonomi dan budaya banyak diungkapkan dalam catatan tersebut. Selain itu juga bisa dilihat adanya antara ketimpangan atau perbedaan informasi tentang Jawa khususnya dan Hindia Belanda umumnya yang menimbulkan keterkejutan maupun *culture shock*. Hal ini bisa dicontohkan dalam salah satu isi catatan harian tersebut yang mengungkapkan bahwa pada awalnya Okano Shigezo menganggap orang Hindia Belanda masih primitif, berkulit hitam, berambut keriting, dan pemakan manusia, namun ketika tiba di Jawa dia tidak menemukan orang seperti itu dan justru yang ia temui adalah orang-orang yang berkulit kuning dan ciri-ciri lain yang mirip

dengan orang Jepang (Okano, 1942:3-4). Dari situ dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan negatif tentang Jawa dan Hindia Belanda yang rendah, terbelakang dan berbahaya merupakan pandangan umum yang ada dalam masyarakat Jepang meskipun hal itu disadari sebagai sesuatu yang salah setelah mereka datang dan membuktikan sendiri ke Jawa. Hingga kini pandangan-pandangan seperti itupun masih sering muncul dan ada dari masyarakat di luar negeri termasuk Jepang meskipun telah sekian lama Indonesia merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnan, Gusti. 2011. *Penetrasi Lewat Laut: Kapal-kapal Jepang di Indonesia sebelum 1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Astuti, Meta S.P. 2008. *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (1868 – 1942)*. Yogyakarta: Ombak
- Boomgard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Hindia Belanda : Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Terj. Koesalah Soebagyo dkk. Jakarta: Djambatan.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. terj. Mestika Zed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goto, Ken'ichi. 1998. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1986. *Shouwaki Nihon to Indonnesia*, Tokyo: Keisou Shobou
- Iwao, Seichi. 1966. *Nanyou Nihonmachi no Kenkyuu*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Jagatara Tomo no Kai Hen. 1978. *Jagatara Kanwa : Ran'in Jidai Hoojin no Ashiato*, Tokyo: Jagatara Tomo no Kai.
- 1988. *Shashin de Tsuzuru Rai'in Sekatsu Hanseiki-Senzenki Indonnesia no Nihonjin Shakai*. Tokyo: Jagatara Tomo no Kai
- J.S Furnivall. 1939. *Netherlands India, A Study of Plural Economy*. London: Cambridge AT The University Press.
- Kasahara, Kazuo. 1991. *Shoosetsu: Nihonshi Kenkyuu*. Tokyo: Yamakawa Shuppansha.
- Kurasawa, Aiko. 1992. *Kin'gendaishi no Naka no Nihon to Tounan Aja*. Tokyo: Tokyo Shoseki.
- 1993. *Mobilisasi dan Kontrol*. Jakarta: Grasindo.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mantra, Ida Bagoes. 1999. *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Nanyou Gaiji Kyoukai. 1936. *Nanpou Seisaku wo Genchi ni Miru*. Tokyo: Nanyou Gaiji Kyoukai.
- Okano, Shigezo. 1942. *Nanyou no Sekatsu Kiroku*. Tokyo: Kinjou Shuppansha.
- Shiraishi, Takashi dan Shiraishi, Saya. 1998. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tokutei Kenkyuu Bunka Masatsu. 1978. *Rumajan Seikatsu no Omoide: Kondo Sadaaki-shi Intabyuu Kiroku*. tanpa penerbit.
- 1989. *Nihon Nanpou Kanyou: Intabyuu Kiroku*. tanpa penerbit.

- Van Dijk, Kees. 2007. *The Netherlands Indies and The Great War 1914-1918*. Leiden: KITLV Press.
- Van Mook, H.J. 1944. *Netherlands Indies and Japan*. London: George Allen & Unwith Ltd.
- Yano, Tooru. 1975. *Nanshin no Keifu*. Tokyo: Chuuookooronsha.
- 1978. *Nihon no Nanyou Shikan*. Tokyo: Chuuookooronsha.
- Shimizu, Hajime. 1985. "Gaimusho Kaigai Zairyuu Hon Houjin Shokugyoubetsu Jinkou Chousha Ikken no Shiryouteki Seikaku" dalam *Ajia Keizai* Vol. 26 no. 3. Kyoto: Kyoto Daigaku Tounan Ajia Kenkyuu Sentaa.
- Shimizu, Hiroshi. 1990. "From Karayukisan to Sogo Shousha: The Evolution of the Japanese Commercial Community in Pre-War Netherlands East Indies" dalam *Japan Forum* Vol. 3 No. 1.
- Sri Pangastoeti. 2009. "Dari Kyuushuu ke Ran'in: Karayukisan dan Prostitusi Jepang di Indonesia, 1885-1920" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. XXI No. 2. Yogyakarta: FIB UGM.

JURNAL/ARTIKEL

- Murayama, Yoshitada. 1998. "Pola Penetrasi Ekonomi Jepang ke Hindia Belanda sebelum Perang" dalam Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi (ed), *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Post, Peter. 2002. "Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia sebelum Perang" dalam J. Thomas Lindbald (ed.), *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

